

Konsep Rahmatan Lil'amin Dalam Pendidikan Islam

Neng Astrilestari Putri

Universitas Islam Nusantara
nengastrilestariputri@gmail.com

Iskandar Mirza

Universitas Islam Nusantara
Iskandarmsq368@gmail.com

Abstrack

The Islamic contept of rahmatan lil alain is presented and connected with various challenges and opportunities, as well as the weaknesses and strengths of the Indonesian nation, and also the objective conditions of Islamic education that still require revitalization, then the Islamic education model needed to face the nation's challenges is an education model based on rahmatan lil alamin. With the application of the nine Islamic values rahmatan lil alamin school is expected to be able to teach about the beauty of islam in upholding peace. This research is a qualitative descriptive type with libraby research method, namely the elaboration of variable concepts of tahmatan lil'amin in islmaic education from the quran. Hadiths, books and journals of Islamic scientists. The results showed that the strategy used by PAI teachers in instilling the nine Islamic values of rahmatan lil'amin was carried out in several ways, namely providing Islamic insights, through uswatun hasanah. As well as through case studies in the implementation of discussions. The result of the cultivation of the nine Islamic values of rahmatan lil'amin is the creation of a peaceful school atmosphere.

Keywords : *Islamic character, Islamic education, rahmatan lil'amin educational model*

Abstrak

Kosep islam rahmatan lil alamin dikemukakan dan dihubungkan dengan berbagai tantang dan peluang, serta kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia, dan juga kondisi objektif Pendidikan islam yang masih membutuhkan revitalisasi, maka model Pendidikan islam yang diperlukan guna menghadapi tantangan bangsa adalah model Pendidikan yang berbasis rahmatan lil alamin. Dengan penerapan Sembilan nilai islam rahmatan lil alamin sekolah diharapkan mampu mengajarkan mengenai indahnya islam dalam menjunjung tinggi perdamaian. Penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif dengan metode libraby research, yaitu elaborasi variable konsep rahmatan lil alamin dalam Pendidikan islam dari Al-Qur'an, hadist, buku dan jurnal para ilmuwan islam, hadist penelitian menunjukan bahwa, strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai islam rahmatan lil alamin dilakukan dengan beberapa cara, yaitu memberikan wawasan keislaman, melalui uswatun hasanah, serta melalui studi kasus dalam pelaksanaan diskusi. Hasil dari penanaman Sembilan nilai islam rahmatan lil alamin ini adalah terciptanya suasana sekolah yang damai.

Kata kunci : karakter islam, Pendidikan islam, model Pendidikan rahmatan lil alamin

Pendahuluan

Allah menganugerahkan akal kepada manusia sebagai bentuk kehormatan, sekaligus memberinya kebebasan memilih antara kebaikan dan keburukan. Akal inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah pendidikan karakter, yang bertujuan membentuk manusia berkualitas, berpotensi, dan memiliki moral yang baik. Di Indonesia, pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Namun, masih banyak permasalahan moral pada pelajar, seperti perkelahian, bullying, ketidakpatuhan terhadap guru, dan menurunnya rasa empati. Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian lebih serius dari lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam Islam berfungsi untuk membimbing generasi muda memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai kebajikan. Namun, orientasi pendidikan nasional saat ini cenderung fokus pada aspek pengetahuan, sehingga pendidikan budi pekerti kurang mendapat perhatian optimal. Hambatan lain dalam implementasinya antara lain keterbatasan sumber daya guru dan rendahnya kesadaran siswa. Islam sebagai agama yang lengkap menekankan pentingnya pendidikan karakter. Konsep **Islam Rahmatan lil-‘Alamin** menekankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan keadilan sosial, sehingga setiap individu dapat hidup sebagai manusia merdeka dan bermartabat. Implementasi nilai ini di sekolah, terutama tingkat dasar, dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan karakter berbasis Islam Rahmatan lil-‘Alamin diharapkan dapat membentuk generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur, patuh pada aturan agama, dan mampu berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat secara harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji konsep Rahmatan lil-‘Alamin dalam pendidikan Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas karakter dan akhlak peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan analisis data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan tanpa menggunakan teknik statistic.¹ Analisis data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan, yaitu dengan membaca, mempelajari, dan meninjau buku serta sumber-sumber tulisan yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas.

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua jenis objek, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* dan teologi pendidikan Islam. Sementara itu, objek material berupa sumber data, yaitu Al-Qur'an, hadis, buku-buku terkait, dan jurnal pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan bahan dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data utama yang dikumpulkan berasal dari tafsir Al-Qur'an dan perspektif para ulama Islam, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pemikiran ulama Islam. Teknik analisis data menggunakan kerangka berpikir induktif. Menurut Sugiyono (2015), metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan ide-ide utama yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Prosedur penelitian data dilakukan melalui tahap perekaman, pemilihan, dan pengklasifikasian data berdasarkan kategori yang ada. Prosedur penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data deskriptif dalam bentuk data tertulis setelah dilakukan analisis konten.²

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Rahmatan Lil'Alamin

Memahami Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir adalah bahwa kedatangan Islam merupakan rahmat bagi kita sebagai umat manusia dan rahmat bagi semesta alam, sesuai landasan Al-Qur'an bahwa kebenaran Islam itu mutlak, sebagai agama yang dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan dunia. Allah berfirman,

¹ Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.

² Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya, 21:107).³

Sejarah Nabi pun adalah sejarah pengejawantahan kasih sayang. Dia mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah SWT tidak akan mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi manusia. Sebagaimana yang diajarkan, Rasulullah menekankan bahwa terhadap sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai agar tercipta kedamaian dalam lingkungan yang beragam. pada saat beliau di Makkah, beliau juga menjamin setiap orang, bahkan musuh yang ditaklukkannya, untuk dapat hidup dengan aman dan nyaman, sehingga umat dari agama lain tetap tenang untuk beribadah tanpa rasa takut. Dengan metode pendekatan yang baik yang dilakukan secara berkelanjutan, misi kerahmatan lintas suku, budaya, dan agama dapat dicapai dengan baik. Itulah salah satu metode yang digunakan Rasulullah yang dapat diterima di semua kalangan, baik umat Muslim maupun non-Muslim.

Istilah Islam *rahmatan lil ‘alamin* seperti tertuang dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, dalam penafsirannya menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir adalah rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh makhluk jagat raya. Seperti dalam keterangan hasil penafsiran dari Ahmad Musthafa al-Maraghy (1993), juga berisi bahwa melalui Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah adalah semata-mata untuk memberikan kedamaian bagi umat manusia di bumi sebagai kasih sayang untuk di dunia ataupun rahmat dalam menggapai kehidupan selanjutnya, yaitu akhirat.⁴ Selain itu, sosok Rasul yang mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia menjadikan teladan bagi setiap manusia; itulah sebuah karunia rahmat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Bahwa isi penafsirannya adalah bukan Nabi yang membawa rahmat, melainkan sebagai rahmat Allah bagi seluruh umat manusia di bumi dan seluruh makhluk di alam semesta. Maka dapat dikatakan bahwa sesuatu hal yang

³ Al-Qur’an, *Surah Al-Anbiya* [21]:107

⁴ Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Edisi Bahasa Arab). Semarang: CV Toha Putra.

menjadi referensi dalam konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* terletak pada perilaku Rasulullah yang dapat menjadi teladan.⁵

Perintah untuk saling menjaga sesama makhluk sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, baik manusia terhadap sesama manusia, manusia dengan binatang, maupun manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Iman yang telah tertanam dalam diri setiap manusia tentunya harus terbukti melalui implementasinya, yaitu dengan ibadah dan amal yang baik yang diperintahkan Allah, sikap amanah, jujur terhadap sesama manusia, sikap cinta terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan kepedulian merawat dan melestarikan alam, serta segala bentuk sikap lain yang mencerminkan perilaku berdasarkan pengamalan ajaran Islam.⁶ Dapat dipahami secara normatif bahwa Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* berhubungan dengan nilai tauhid, nilai pengamalan ibadah sehari-hari, dan budi pekerti. Keimanan yang seharusnya dijalankan oleh manusia adalah bagaimana Islam dapat menjadikan tatanan kehidupan sesuai dengan aturan Tuhan; dengan demikian tercipta tujuan hidup yang mulia, tawakal, ikhlas, dan ibadah. Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat dilihat pada aktualisasi nilai ajaran Islam melalui sikap teladan yang diperbuat oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan nilai perilaku yang mencerminkan kepedulian social. Hal tersebut dilakukan Rasulullah semata-mata untuk memelihara solidaritas, persatuan, kebebasan, penghormatan terhadap hukum, serta kontrol sosial dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan pada zaman Rasulullah SAW dapat dijumpai pada saat Rasulullah hijrah ke Madinah, di mana salah satu misi dalam peristiwa tersebut adalah mempersatukan hubungan sebagai saudara antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar.⁷ Mereka saling membantu satu sama lain, terlebih kaum Ansar, penduduk asli Madinah yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, yang rela membagi harta, tanah, atau perkebunan untuk dikelola bersama-

⁵ Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.

⁶ Jabali, F. (2011). *Islam rahmatan lil 'alamin*. Jakarta: Kementerian Agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam.

⁷ Ma'ruf Nurasykim, M. F. (2019). Strategi Rasulullah dalam pengembangan dakwah pada periode Mekkah. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 108–125. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>

sama dan hidup berdampingan bagaikan satu persaudaraan yang kokoh. Dalam sudut pandang dunia, Islam *rahmatan lil 'alamin* terlihat dalam berbagai bidang keilmuan, seperti kebudayaan dan peradaban Islam yang dibangun umat.

Kemudian, dalam paradigma negara Indonesia, hadirnya Islam di negara ini dapat memberikan nilai persatuan dalam menyatukan bahasa, adat, budaya, dan seni yang tersebar di seluruh wilayah. Budaya Melayu, salah satunya, merupakan hasil dari pengaruh Islam yang dapat menjadi bahasa nasional. Tegaknya pilar-pilar negara dengan sebutan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah hasil dari pengaruh Islam yang datang sebagai pembawa rahmat. Berdasarkan ajaran yang menjadi pokok dalam nilai syariat, Islam mampu membawa Indonesia bersatu melalui berbagai upaya yang dilakukan bersama-sama untuk mengusir penjajah, meskipun dengan banyak pengorbanan. Pada akhirnya, Indonesia mampu merumuskan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.⁸ Hasil semangat ideologis dan cita-cita bangsa ini memungkinkan perumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pandangan hidup bangsa.

Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai prinsip ajaran yang sebenarnya mampu membawa perdamaian, merangkul perbedaan, perubahan, menyatukan langkah dan gerak hati umat Islam menjadi satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan konsep pemahaman Kuntowijoyo (2006) terhadap konsep *amaru bil ma'ruf* yang diajarkan dalam Islam⁹, seperti tertera pada QS. Al-Imran ayat 110:

بِاللّٰهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أَخْرَجَتْ أُمَّةٌ خَيْرَ كُنْتُمْ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..."¹⁰

Kuntowijoyo (2006) memaparkan bahwa IRA harus berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan ketuhanan, yang harus diketahui, dipahami, dan diamalkan dengan bijak. Dalam penerapannya, umat Muslim harus mengetahui dan memahami nilai keteladanan yang dibawa oleh Rasulullah SAW dalam bentuk perilaku secara keseluruhan, tidak parsial, serta memandang beliau sebagai manusia

⁸ Nursyamsi, M. (2018, July 27). Indonesia contoh moderasi Islam bagi negara lain. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/07/27/pci hg2313-indonesia-contoh-moderasi-islam-bagi-negara-lain>

⁹ Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

¹⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Imran (3):110

biasa, baik sebagai pemimpin keluarga, pemimpin negara, maupun sebagai anggota masyarakat plural.¹¹

Penting bagi setiap manusia untuk mempertahankan jati diri sebagai orang Muslim, namun yang lebih penting adalah bagaimana menjadi seseorang yang mampu membuka diri terhadap komunitas dan budaya lain. Banyak orang Islam sendiri yang tidak memahami nilai-nilai ajaran, bahkan terkesan menjalankan syariat Islam hanya karena kata orang atau ikut-ikutan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang Islam dengan ajaran yang baik dan dapat diterima, sehingga tercapai Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹²

Penerapan Model Rahmatan Lil'alamin dalam Pendidikan Islam

Seringkali terlihat kasus-kasus di mana perbedaan menjadi masalah berkepanjangan, sehingga peserta didik saling menghujat, membuli, bahkan mengkafirkan satu sama lain. Oleh karena itu, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dilakukan bimbingan dan pengarahan yang menekankan pentingnya menghargai, menghormati, dan menjaga solidaritas sebagai satu keluarga, saling menguatkan satu sama lain. Dengan demikian, tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera. konsep rahmatan lil'alamin menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmat sepenuhnya. Kerahmatan Islam dapat dilihat dari dua sisi: pertama, dari ajarannya; kedua, dari figur yang membawanya, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan dengan pribadi yang pengasih dan penyayang.¹³ Islam sebagai agama universal (rahmatan lil'alamin) memuat pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi manusia, salah satunya melalui pendidikan.¹⁴

Tujuan pendidikan IRA meliputi: (1) Tujuan sikap (affective), yaitu menanamkan sikap respek terhadap sesama, dan toleransi;; (2) Tujuan kognitif, yaitu pencapaian nilai pengetahuan secara akademik;; (3) Tujuan instruksional, yaitu mengenalkan dan menyampaikan berbagai informasi mengenai keragaman ajaran

¹¹ Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.

¹² Yani, J. A., Kartasura, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2020). Pendidikan multikultural dari perspektif H.M. Rasjidi. *Jurnal Studi Islam*, 21(1), 91–98.

¹³ Rosila, N., & Yaacob, N. (2013). An Islamic perspective on the role of education in responding to social issues among students in Malaysia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 3(6).

¹⁴ Haq, E. A., Wasliman, I., Sauri, R. S., Faiz, F., Fatkhullah, K., & Khor, A. (2022). Management of character education based on local wisdom. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 73–91. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>

yang dianut oleh berbagai kelompok, baik yang sesuai ajaran Rasulullah SAW maupun yang tidak.

Ada beberapa faktor yang perlu dipenuhi untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama IRA di sekolah.¹⁵ Pertama, meningkatkan pemahaman guru terhadap peran dan fungsinya sesuai dengan perundang-undangan. Kedua, penerapan pendidikan agama dan keagamaan harus sesuai dengan amanat undang-undang dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Ketiga, kurikulum yang berlaku di Indonesia sangat menghargai keragaman budaya dan keyakinan. Tantangan ke depan adalah bagaimana memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi sebagai warga negara yang bertanggung jawab serta menghargai perbedaan. Prinsip dan isi kurikulum juga menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, ras, suku, dan agama. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan kurikulum yang ada ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis IRA. Keempat, guru harus mampu mengembangkan bahan ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran yang berbasis IRA. Sehingga mereka bisa belajar bagaimana menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.

Jabali dkk. (Jabali et al., 2021) menjabarkan sembilan nilai konsep *rahmatan lil 'alamin* yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik di Indonesia, yaitu:

1. Kemanusiaan

Sikap memanusiaikan manusia, atau memandang manusia secara mendasar sama dan sederajat, merupakan sikap humanis yang ditekankan dalam Islam. Dasar pemikiran ini terdapat dalam QS. At-Tin (95) ayat 4, yang berbunyi:

تَقْوِيمَ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

2. Keadilan

Adil berarti tidak memihak, bertindak sesuai aturan, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam Al-Qur'an, istilah adil disebut *adl* dan *qisth*, seperti yang ada dalam firman Allah yaitu yang artinya adalah:

تَعْدِلُوا إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ سَنَانُ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْثَلُ الَّذِينَ آيَهَا يَا تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرَ اللَّهُ إِنَّ وَاتَّقُوا اللَّهَ لِلتَّقْوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ اَعْدِلُوا

¹⁵ Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. Jurnal Forum Tarbiyah.

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah (5:8))

3. Egalitarianisme

Egalitarianisme adalah pandangan yang menganggap bahwa semua orang pada dasarnya memiliki status yang setara, meskipun terdapat perbedaan usia, intelektualitas, ras, etnis, status sosial-ekonomi, aspirasi politik, silsilah, penampilan fisik, agama, kecerdasan, bakat, dan lain-lain.

4. Musyawarah

Musyawarah adalah upaya menyelesaikan persoalan dengan mengambil keputusan secara bersama. Islam mendorong manusia untuk menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, yang didasari oleh kasih sayang, solidaritas, rasa senasib, dan sikap tolong-menolong.

5. Plularis

Pluralisme adalah kondisi masyarakat yang majemuk, yang mencerminkan keberagaman budaya, suku, agama, dan pandangan hidup. Pluralisme agama sering kali disalahpahami sebagai paham yang menyamakan semua agama atau menilai bahwa semua agama bersifat relatif.

6. Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai antara individu dengan individu, kelompok dengan masyarakat, maupun yang lainnya. Toleransi diperlukan untuk menghadapi realitas kehidupan dunia yang pluralitas dan kompleks. Sebagaimana firman Allah :

دِينٍ وَلِيَّ دِينُكُمْ لَكُمْ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku” (QS. Al-Kafirun, 109: 6)

7. Moderatisme

Islam sangat mengutamakan sikap moderat (tawasuth/wasathiah) atau seimbang dalam segala hal, yaitu mengambil jalan tengah diantara dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. Lawan moderat adalah radikal dan ekstrim. Dasar pemikiran tersebut adalah firman Allah:

قَوَامًا ذَلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَقْتَرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS Al-Furqon, 25: 67).

8. Inklusivisme

Suatu pandangan yang menganggap semua orang sebagai bagian dari dirinya sendiri sekalipun di antara mereka terdapat banyak perbedaan sosiologis. Catatan bahwa inklusivisme tidak berkonotasi membenarkan semua pandangan orang, tetapi lebih sebagai cara pandang yang menganggap semua orang sebagai keluarga besarnya. Hal yang paling mendasar yaitu Berbuat baik, partisipasi, empati, dan saling koreksi, seperti firman Allah: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl, 16: 125).*

9. Gender Awareness

Suatu kesadaran bahwa secara prinsip komunitas laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan, status, hak, kewajiban dan tanggungjawab yang sama dalam memajukan kehidupan secara keseluruhan (sekalipun diantara mereka terdapat banyak perbedaan baik secara fisik maupun nonfisik).

Kesimpulan

Pendidikan Islam yang mengedepankan nilai **Rahmatan lil-‘Alamin** sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas, bijaksana, dan mencintai perdamaian. Dengan membumikan karakter Rasulullah dalam kurikulum, pendidikan Islam dapat menumbuhkan harmoni dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Peningkatan mutu pendidikan Islam menjadi tanggung jawab seluruh lembaga pendidikan, agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga akhlak mulia yang mampu menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Edisi Bahasa Arab). Semarang: CV Toha Putra.
- Al-Qur'an, *Surah Al-Anbiya'* [21]:107
- Al-Qur'an, QS. Al-Kāfirūn [109]: 6.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Haq, E. A., Wasliman, I., Sauri, R. S., Faiz, F., Fatkhullah, K., & Khorri, A. (2022). Management of character education based on local wisdom. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 73–91. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>
- Jabali, F. (2011). *Islam rahmatan lil 'alamin*. Jakarta: Kementerian Agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Forum Tarbiyah*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ma'ruf Nurasyik, M. F. (2019). Strategi Rasulullah dalam pengembangan dakwah pada periode Mekkah. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 108–125. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Nursyamsi, M. (2018, July 27). Indonesia contoh moderasi Islam bagi negara lain. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/07/27/pciHg2313-indonesia-contoh-moderasi-islam-bagi-negara-lain>
- Rosila, N., & Yaacob, N. (2013). An Islamic perspective on the role of education in responding to social issues among students in Malaysia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 3(6).
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yani, J. A., Kartasura, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2020). Pendidikan multikultural dari perspektif H.M. Rasjidi. *Jurnal Studi Islam*, 21(1), 91–98.